

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian dan pembahasan, berikut beberapa kesimpulan yang didapat:

1. Pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan faktual, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kesadaran kebangsaan peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan P5 yang menekankan pada penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. Implementasi P5 dalam pembelajaran IPS memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna, karena memungkinkan siswa untuk secara langsung mengamalkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan kolaboratif dan eksploratif, seperti proyek budaya "Kebudayaan Cirebon 3D". Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat keterkaitan yang erat dan saling mendukung antara proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Meskipun demikian, integrasi antara pembelajaran IPS dan P5 masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sarana, kurangnya pelatihan guru, dan belum optimalnya dukungan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang, pelatihan guru yang memadai, serta evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan efektivitas pelaksanaan P5 dalam menunjang tujuan pembelajaran IPS.
2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MTs Negeri 3 Cirebon memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan kerja sama antar siswa, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran P5 IPS yang berbasis proyek memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kolaboratif yang kontekstual dan bermakna, seperti pada proyek yang dilakukan dalam semester sekarang

yaitu Kebudayaan Cirebon 3D. Pelaksanaan P5 mendorong siswa untuk berbagi tugas, berdiskusi, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan masalah bersama, yang secara bertahap membentuk dan meningkatkan keterampilan kolaboratif mereka. Proyek-proyek yang dirancang secara berkelompok juga memperkuat komunikasi dan hubungan sosial antar siswa. Akan tetapi, pelaksanaan P5 tidak lepas dari tantangan, seperti kurangnya partisipasi aktif dari beberapa siswa dan ketidakseimbangan peran dalam kelompok. Hal ini menunjukkan pentingnya perencanaan yang matang, bimbingan guru yang sistematis, serta strategi pembentukan kelompok yang terarah. Jadi dapat dikatakan,

3. Selain itu, terdapat sejumlah faktor pendorong dan penghambat yang memengaruhi peningkatan kerja sama antar siswa dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MTs Negeri 3 Cirebon. Faktor pendukung diantaranya: kesatu, Kewajiban menyelesaikan proyek secara kelompok yang diberikan guru dan bernilai akademis, mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam kelompok. Kedua, Kesamaan karakter atau kecocokan antar anggota kelompok, yang menciptakan kenyamanan dalam komunikasi dan kerja sama, sehingga memperlancar proses kolaborasi. Ketiga, Suasana kerja yang santai dan tidak terlalu formal, yang membuat siswa lebih rileks, antusias, dan terbuka dalam menyampaikan ide, serta meningkatkan rasa kebersamaan dalam kelompok. Selain faktor pendukung, ada faktor penghambat juga antara lain kesatu, perbedaan karakter antar anggota kelompok, seperti perbedaan cara berpikir atau gaya komunikasi, yang seringkali menimbulkan miskomunikasi dan ketidakharmonisan dalam kerja kelompok. Kedua, kebingungan dalam menentukan langkah kerja proyek, yang menunjukkan kurangnya pengalaman siswa dalam pembelajaran berbasis proyek dan lemahnya perencanaan mandiri, sehingga berdampak pada efektivitas kerja tim. Ketiga, perbedaan pendapat yang tidak terkelola, yang bisa berujung pada konflik internal kelompok, menurunkan motivasi, serta menghambat pengambilan keputusan. Lalu, keempat adalah

kendala geografis yang khususnya terkait jarak tempat tinggal yang jauh antar anggota kelompok, menyulitkan koordinasi dan pembagian waktu di luar jam pelajaran. Untuk mengatasi hambatan tersebut, telah dilakukan beberapa upaya, seperti musyawarah dan voting dalam pengambilan keputusan, pemilihan ide sederhana agar lebih mudah direalisasikan, serta bimbingan dari guru dalam membangun budaya menghargai perbedaan pendapat.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan yang telah dibuat untuk penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa saran sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam setiap tahap proyek P5, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Serta siswa perlu belajar untuk menerima dan menghargai perbedaan karakter, pendapat, dan cara kerja. Lalu, Siswa sebaiknya tidak menunggu instruksi terus-menerus dari guru atau teman tetapi juga mereka perlu berinisiatif dalam menyampaikan ide, membagi tugas, dan menyelesaikan masalah bersama.
2. Guru disarankan untuk memantau dinamika kelompok secara rutin agar tidak terjadi ketimpangan partisipasi antar anggota. Jika perlu, lakukan pergantian peran dalam kelompok untuk menjaga keterlibatan semua siswa. Pembentukan kelompok sebaiknya mempertimbangkan keseimbangan antara pemerataan kemampuan dan kecocokan karakter, dengan tetap memberi ruang kepada siswa untuk merasa nyaman dalam berinteraksi.
3. Sekolah perlu memastikan tersedianya fasilitas yang menunjang kegiatan proyek. Selain itu, Untuk memperkuat integrasi P5 dan IPS, sekolah sebaiknya menyelenggarakan pelatihan bagi guru tentang pembelajaran berbasis proyek. Evaluasi rutin dari pihak sekolah mengenai pelaksanaan P5 sangat penting untuk mengidentifikasi kendala, memperbaiki metode

pelaksanaan, serta memperkuat sinergi antara mata pelajaran dan penguatan karakter.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON